

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci yang Allah turunkan kepada rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat yang paling besar daripada mukjizat-mukjizat yang lainnya. Diketahui juga bahwa Al-Qur'an ini diturunkan dengan dua masa (fase) selama 23 tahun. Pertama diturunkan di Makkah yang biasa disebut dengan Surah Makkiyah, dan kedua diturunkan di Madinah yang biasa disebut dengan Surah Madaniyah.<sup>1</sup>

Al-Qur'an dikatakan kitab terakhir maksudnya sebagai petunjuk bagi manusia, sebagaimana firman Allah Swt. :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.<sup>2</sup>

Tidak hanya sebagai petunjuk bagi orang Makkah dan Madinah lantaran Al-Qur'an diturunkan ditempat tersebut melainkan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Demikian juga Al-Qur'an banyak menyinggung aspek kehidupan manusia seperti yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman yakni seputar ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta, kenabian, jin dan masyarakat Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an ", Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01, No. 01 (Januari, 2014),31

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Depok: PT. Sabiq, 2009),2.

<sup>3</sup>M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah I. Pengantar Studi Al-Qur'an Hadits Figh dan Pranata Sosial*(Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1997),43

Di dalam Al-Qur'an banyak didapati petunjuk kehidupan juga pelajaran yang bertujukan agar manusia tidak tersesat dalam menapaki kehidupan di muka bumi Allah Swt. yang fana ini. Al-Qur'an juga dikatakan sebagai sumber hukum Islam yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Islam sangat berpegang teguh terhadap Al-Qur'an.<sup>4</sup> Namun secara khusus Al-Qur'an sebagai tuntunan logis bagi umat manusia memberikan banyak informasi tentang dinamika kehidupan. Mulai dari hal-hal yang bersifat konkrit dan berbentuk sampai pada masalah yang abstrak dan tidak terjangkau oleh akal manusia. Deskripsi tentang problematika tersebut terurai dengan baik dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga kompleksitas Al-Qur'an sebagai kitab suci semakin terbukti.

Segala macam pembahasan yang ada di muka bumi ini ada dalam Al-Qur'an, baik itu mengenai problematika keagamaan, juga kehidupan. Salah satu tema yang menarik dan senantiasa di bahas adalah mengenai dosa. Sebab manusia tidak akan pernah luput dari perbuatan dosa. Setiap manusia yang pernah melakukan perbuatan dosa kemudian dia menyesali perbuatannya maka ia dapat memohon ampunan kepada Allah Swt melalui ibadah dan taubat meskipun keputusan tetap menjadi hak prerogatif Allah Swt.<sup>5</sup> Dosa dapat di temukan dalam berbagai literatur atau referensi keagamaan terutama agama Islam. Ia adalah tema yang sangat klasik.

Pada masa sekarang, sebagian dari oknum tertentu menunjukkan kecenderungan yang mengarah kepada perbuatan dosa dan mungkar yang melebihi

---

<sup>4</sup> Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction* (London: Oneworld Publication 2002),16.

<sup>5</sup> Afif Abdullah Fattah, *Dosa dalam Pandangan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Risalah. 1986),22

batas serta jauh dari inti ajaran agama. Hal ini disebabkan perbuatan dosa tersebut sudah melekat dalam dada manusia sehingga menutupi organ tubuh manusia seperti mata, tangan, telinga, ataupun hati. Semakin banyak dosa yang dilakukan maka akan semakin sulit orang tersebut menerima kebenaran.<sup>6</sup>

Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula pola manusia. Khususnya di kalangan anak-anak remaja. Banyak sekali dijumpai para remaja yang telah akrab dengan perbuatan dosa. Latar belakang perbuatan dosa tersebut tentunya beragam. Melalui faktor internal dan eksternal, dari lingkungan keluarga maupun pertemanan. Dan hal tersebut salah satu akar penyebabnya adalah melalui makan makanan yang tidak halal. Sebagaimana yang telah Allah dan RasulNya jelaskan bahwa saat jiwa mengkonsumsi hal-hal yang diharamkan maka jiwa pun akan mudah untuk berbuat dosa dan meninggalkan kewajiwankewajibannya sebagai seorang hamba Allah.

Di dalam Al-Qur'an lafaz dosa disebut dengan beragam kata yang masing-masing dari kata tersebut menurut pandangan umum memiliki wilayah pengertian dan makna yang hampir sama. Dalam ilmu Al-Qur'an ini disebut dengan istilah Mutarâdif atau al-Tarâduf atau Sinonimitas.

Al- Tarâduf memiliki definisi yang berbeda-beda dikalangan para ulama diantaranya yaitu:

---

<sup>6</sup> Lihat, Q.S An-Nur : 40

a) Menurut Ya'qub, Al- Tarâduf adalah “Berbeda artinya tetapi sama lafaznya.

Atau beragam lafaznya tetapi satu maknanya”

b) Menurut Umar, Al- Tarâduf adalah “banyak lafaz tapi satu makna”<sup>7</sup>

Sedangkan di dalam Al-Qur'an dijelaskan pula tentang dosa-dosa yang harus dihindari oleh manusia, dan lafaz yang mengandung makna dosa di dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu *Itsmun* اثم, *Dzanbun* ذنب, *Khotiatun* خطيئة, *Junahun* جناح, *Jurmun* جرم

Namun pada pembahasan ini terfokus pada kata *Itsmun* yang dapat dilihat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لَعَيْزِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ  
بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>8</sup>

Perbuatan dosa merupakan suatu pekerjaan membahayakan yang harus di hindari manusia, dalam Al-Qur'an disebutkan banyak sekali istilah dosa yang terkandung di dalamnya terutama mengenai istilah *al-Itsm*.

---

<sup>7</sup> Ahmad Mukhar Umar, *Ilm al-Dilâlah* (Kuwait :Maktabah Dâr al-Arabiyyah li alNasr wa al-Tauzi, 1982, cet. I),145

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Depok: PT. Sabiq, 2009),26

Didalam Tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini Penjelasan tentang keburukan ini dilanjutkan dengan uraian ulang tentang mereka yang menyembunyikan kebenaran, baik menyangkut kebenaran Nabi Muhammad, urusan kiblat, haji dan umrah, maupun menyembunyikan atau akan menyembunyikan tuntunan Allah menyangkut makanan. Orang-orang Yahudi misalnya, menghalalkan hasil suap, orang-orang Nasrani membenarkan sedikit minuman keras, kendati dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit dari mereka yang meminumnya dengan banyak.<sup>9</sup>

Sebagaimana hal tersebut sekarang ini banyak terjadi di Tengah-tengah kita khususnya pada kebanyakan remaja. Banyak sekali ditemukan anak-anak usia remaja dengan mudahnya melakukan perbuatan dosa, apa-apa yang dilarang oleh agama banyak di langgar mulai dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak benar seperti mencuri, berkelahi serta makan atau minum yang berlabel haram. Dan salah satu penyebab perbuatan dosa tersebut adalah dari makan makanan yang tidak halal.

Namun kasih sayang Allah melimpah kepada makhluk, karena itu Dia selalu menghendaki kemudahan buat manusia. Dia tidak menetapkan sesuatu yang menyulitkan mereka, dan karena itu pula larangan di atas dikecualikan oleh bunyi kelanjutan ayat: Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa memakannya sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Keadaan terpaksa adalah keadaan yang diduga dapat mengakibatkan

---

<sup>9</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), vol ), 386

kematian; sedang tidak menginginkannya adalah tidak memakannya padahal ada makanan halal yang dapat dia makan, tidak pula memakannya memenuhi keinginan seleranya. Sedang yang dimaksud dengan tidak melampaui batas adalah tidak memakannya dalam kadar yang melebihi kebutuhan menutup rasa lapar dan memelihara jiwanya. Keadaan terpaksa dengan ketentuan demikian ditetapkan Allah, karena Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kalimat yang menyatakan “Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa memakannya sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya” kalimat ini sangat bertolak belakang kepada kalangan masa remaja. Fenomena lain yang kerap muncul adalah suatu kondisi lain yang sebenarnya akibat dari kasus tertentu, dalam hal ini dapat diambil contoh adanya hak anak-anak sekolah yang berasal dari keluarga yang kurang mengutamakan dan mementingkan anak dalam belajar. Biasanya anak-anak tersebut bersikap acuh terhadap tugas-tugas sekolah dan kehilangan rasa tanggung jawab di dalamnya, sikap tersebut biasanya. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat sering muncul keresahan karena kejahatan, seperti: tindakan-tindakan kekerasan, pemerkosaan, pencurian dan penipuan. Kejahatan-kejahatan tersebut dilakukan oleh penjahat dari tingkatan umur yang sangat heterogen, sebab terdiri dari kelompok umur lanjut usia, kelompok dewasa dan tidak ketinggalan anak remaja. Bagi kelompok umur remaja sebagian

pendorong keinginan untuk berbuat jahat tersebut muncul karena bacaan, pengaruh film dan gambar-gambar porno lainnya.<sup>10</sup>

Dari kasus ataupun kejahatan yang dilakukan oleh kalangan remaja sedikitpun tidak ada unsur keterpaksaan bahkan adanya perbuatan itu atas tindak sengaja dan melampaui batas sehingga berdampak buruk kepada diri kalangan remaja dan membuahkan hasil yang negatif yaitu dosa.

Demi menunjang kebutuhan tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat tema mengenai *itsmun* yang dikaji menggunakan disiplin ilmu Al-Qur'an Tafsir yang diambil dari tokoh ahli tafsir yaitu: Muhammad Quraish Shihab dimana tokoh ini adalah orang yang populer dan ahli dalam bidang tafsir, dan juga karya-karyanya memiliki pengaruh yang besar terhadap khazanah keilmuan Islam.

Berdasarkan masalah yang terpaparkan di atas, dan memperhatikan dosa di kalangan remaja, maka penulis tertarik untuk mengungkap lebih lanjut dan melihat serta secara langsung dengan menuangkannya ke dalam suatu penelitian ilmiah yang berbentuk skripsi dengan mengangkat judul: *Makna Itsmun dan Relevansinya dengan Kenakalan Remaja dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 173 dalam Tafsir Al-Misbah)*

---

<sup>10</sup> Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012),29

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang dikemukakan oleh peneliti yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data dan rumusan masalah harus didasarkan pada masalah. Merujuk pada pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana makna *Itsmun* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Surah al Baqarah ayat 173 tentang makna *itsmun* dan relevansinya dengan kenakalan remaja?

## **C. Batasan Istilah**

Batasan istilah merupakan penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci dalam sebuah penelitian ini. Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang digunakan yaitu:

1. *Itsmun* digunakan dalam bentuk penekanan terhadap perbuatan dosa dengan melanggar hal-hal yang sudah diharamkan. Dan hal-hal yang sudah diharamkan ini, berarti sudah ada hukum yang berjalan di masyarakat pada saat ini. Makanya, lafaz ini lebih banyak turun di Madinah. Sehingga kata ini cakupannya lebih kecil ketimbang kata *dzanb*.



2. Perspektif adalah sudut pandang seseorang dalam berpendapat sesuai dengan kepercayaan, argumentasi, opini dan lain-lainnya.<sup>11</sup>
3. Al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari kata *qaraa* yang artinya bacaan. Secara istilah menurut Manna Al-Qattan, Al-Qur'an adalah mukjizat yang kekal dan mukjizat selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Secara umum Al-Qur'an adalah kalam atau Firman Allah Swt yang diturunkan kepada Muhammad yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.<sup>12</sup>
4. Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986).<sup>13</sup> Ia menempuh pendidikannya di Universitas Al-Azhar dalam bidang ilmu tafsir Al-Qur'an selama dua tahun dengan predikat summa cum laude dan memperoleh penghargaan sebagai mahasiswa teladan dengan prestasi istimewa. Ia merupakan cendekiawan muslim yang produktif dalam karya tulis, mantan menteri agama pada kabinet pembangunan VII, juga pengarang tafsir yang populer yaitu tafsir al-Mishbah. Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir tahlîli dengan corak al-adab al-ijtimâ'i.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian *Itsmun* menurut Ulama.

---

<sup>11</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Perspektif>

<sup>12</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), 17

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), vii.

2. Untuk mengetahui Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Surah Al-Baqarah ayat 173 dan relevansinya dengan kenakalan remaja.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Secara teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang *itsmun*, dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data berupa kata, tulisan atau lisan dalam pengaplikasian Q.S Al-baqarah ayat 173
2. Secara praktis: Penelitian ini diharapkan dapat sebagai pembanding dan menjelaskan *itsmun* dari ajaran Agama Islam yang ada menurut Q.S Al Baqarah ayat 17

### **F. Tinjauan Pustaka**

Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks, selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al-Qur'an.<sup>14</sup> Termasuk ayat tentang *itsmun* dalam Al-Qur'an menurut pandangan

---

<sup>14</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 3

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini.

Berkaitan dengan judul penelitian skripsi di atas, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka baik itu berbentuk buku maupun berbentuk PDF dan judul-judul Skripsi yang ada di beberapa Universitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian tentang *itsmun* di dalam Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lain. Dengan demikian, diharapkan nantinya tidak ada pengulangan kajian yang sama. Dari hasil penelusuran penulis berkaitan dengan judul skripsi yang penulis angkat diatas, nampaknya belum ada penelitian yang secara khusus membahas *itsmun* dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Quraish Shihab. Mengenai tema ujian dalam perspektif lain atau tema yang satu rumpun yaitu tentang dosa memang sudah ada yang melakukan penelitian berupa skripsi dan disertasi antara lain:

1. Skripsi berjudul "*Dosa Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Lafaz Dzanbun, Khathî'ah, Itsmun, Junah, dan Jurmun Menurut Tafsir Al-Qurthubî)*" yang ditulis oleh Lauli Utami mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Menjelaskan bahwa Lafaz ini lebih banyak digunakan untuk menunjukkan akumulasi berbagai dosa, memuat berbagai jenis dosa hingga pada tingkat yang melampaui batas. Dalam lingkaran jurmun ini terdapat jenis-jenis perbuatan dosa yang beragam, bisa berupa dzanb, itsmun, dan khâthi`ah. Dari banyaknya perbuatan-perbuatan dosa tersebut, maka terakumulasikanlah ke dalam lingkaran besar atau bisa dikatakan bahwa jurmun adalah bentuk dosa

yang sudah keterlaluhan dan sudah melampaui batas. Dan dalam penggunaannya di dalam Al-Qur'an sering dijelaskan dalam bentuk ism fâ'il atau pelaku dari perbuatan dosa tersebut<sup>15</sup>

2. Skripsi berjudul: "*Dosa-Dosa dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Imam Qurthubi)*" yang ditulis oleh Sarwita mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Menjelaskan bahwa Dosa dalam Al-Qur'an disebut zanb, itsm, kabair dan lain sebagainya. zanb bisa diartikan perlahan-lahan, itsm mengandung arti terakhir, hina, keji, dan hajat. dan kabair mengandung arti besar, sulit dan berat. Dosa menurut ulama fukah adalah akibat tidak melaksanakan perintah Allah Swt. Yang hukumnya wajib dan mengerjakan larangan Allah Swt. Yang hukumnya haram. Tingkatan dosa terbagi menjadi tiga jeni: 1. Maksiat dan dosa secara langsung dengan Allah Swt, 2. Terkait langsung dengan diri sendiri, dan 3. Berkaitan dengan orang lain.<sup>16</sup>
3. Tesis berjudul "*Konsep Dosa Jariyah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*" yang ditulis oleh M. Badrut Tamam mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menjelaskan bahwa Dosa jariyah adalah perbuatan dosa yang akan tetap mengalir kepada orang yang melakukan dosa tersebut lebih ringkasnya dosa jariyah adalah kebalikan dari

---

<sup>15</sup> Lauli Utami, "*Dosa Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Lafaz Dzanbun, Khathî'ah, Itsmun, Junah, dan Jurmun Menurut Tafsir Al-Qurthubi)*", Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Quran, Jakarta, 2018)

<sup>16</sup> Sarwita, "*Dosa-Dosa dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Imam Qurthubi)*", Skripsi, (Fakultas Ushuludin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin: Institut Ilmu Quran, Banten, 2019)

amal jariyah. Walau dalam Al-Qur'an tidak ditemukan term tentang dosa jariyah tetapi definisi yang menunjukkan tentang perbuatan dosa jariyah banyak ayat yang menjelaskan hal tersebut. Perbuatan dosa jariyah terjadi karena beberapa faktor: pertama, karena seseorang membuat tradisi keburukan yang dilarang oleh al-Quran maka selama masih ada orang yang melakukan tradisi keburukan itu maka dosa akan tetap mengalir kepadanya walaupun orang tersebut sudah tidak melakukan lagi perbuatan itu. Kedua, dosa jariyah akan mengalir kepada seseorang jika mengajak kepada orang untuk berbuat maksiat sehingga ketika orang mengikuti ajakannya dan orang itu juga mengajak orang lain maka dosa tersebut akan terus mengalir kepada orang pertama yang mengajak kepada kemaksiatan. Ketiga, karena meninggalkan atsar (bekas) keburukan orang yang meninggal atsar keburukan seperti membuat tempat maksiat selama masih ada orang yang menggunakan tempat maksiat tersebut maka selama itu pula dosanya akan terus mengalir dalam dirinya.<sup>17</sup>

#### **G. Metode Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang Itsmun didalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Pada Q.S. Al-Baqarah Ayat 173 Di Dalam Tafsir Al-Misbah) dari data-data yang didapat.

---

<sup>17</sup> M. Badrut Tamam, "*Konsep Dosa Jariyah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*", Tesis, (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

## 1. Jenis Penelitian

penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dalam penelitian kepustakaan dalam pengumpulan datanya melalui analisa buku-buku, kitab-kitab yang berhubungan dan memiliki hubungan dalam mendukung penelitian ini. Pendekatan penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan *maudhu'i*. pendekatan *maudhu'i* ialah suatu metode tafsir dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai suatu tema tertentu dan memperhatikan asbabun nuzul masing-masing ayat, yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dan diperbandingkan dengan ilmu pengetahuan sesuai dengan topik atau tema yang di bahas, sehingga lebih mudah memperjelas masalah, karena Al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam topik pembahasan, dengan menggunakan metode *maudhu'i* ini dapat memberi jawaban dari pembahasan/topik yang dicari, serta dengan metode ini membahasnya bisa lebih sempurna.<sup>18</sup>

Jenis Penelitian ini adalah Library Research, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku literatur perpustakaan terkait dengan Pembahasan judul penelitian ini. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk membahas deskripsi yaitu gambaran secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang terkait.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Jurnal Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir *Maudhu'i*", J-PAI. Vol. 1, No. 2, Tahun 2015, hlm.277- 278.

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2009),29

Peneliti melakukan serangkaian riset kepustakaan seperti buku, jurnal dan skripsi yang berafiliasi dengan judul yang sedang diteliti.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan cara mengumpulkan data dari bacaan yang berhubungan dengan objek penelitian penulis dalam proses pengumpulan data.

## 3. Sumber Data Yang menjadi sumber data dalam penelitian dapat penulis bagi kepada dua kelompok yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu dari Kitab Tafsir Al-Misbah dan data yang diambil dari buku-buku rujukan dan penelitian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan tradisi.
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang diambil dari beberapa tafsir dan Kitab-Kitab serta pandangan Ulama lain.

## 4. Analisis Data

Selanjutnya setelah data terkumpul maka penulis melakukan analisis data. Metode yang digunakan bersifat kualitatif yaitu metode *Content Analysis*(analisis isi). Data-data primer serta sekunder dikumpulkan dan dianalisis supaya mencari kebenaran yang berkaitan dengan penilitan.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini ditujukan untuk memberikan gambaran pada masing-masing bagian atau yang berhubungan serta memudahkan dalam penyusunan dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

## 1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, Abstrak, pedoman transliterasi dan daftar isi.

## 2. Bagian Kedua

Pada bagian ini berisi atas lima bab, antara bab satu dan bab lainnya saling berhubungan, diantaranya adalah:

**Bab I**, Berisi pendahuluan antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II**, Dalam bab ini berisikan landasan teori yang meliputi penjelasan tentang biografi penulis tafsir Al Misbah yakni Quraish Shihab.

**Bab III**, Dalam bab tiga berisikan landasan teori berisikan tentang pengertian atau pemaknaan secara umum tentang *itsmun* dalam Al-Qur'an.

**Bab IV**, Dalam bab empat ini menjelaskan dan memaparkan hasil analisa terkait tentang Pembahasan *itsmun* dalam Alquran menurut Tafsir Al Misbah beserta analisis dan penjabarannya.

**Bab V**, Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui isi dari pembahasan secara ringkasnya dan saran sebagai hasil dari pemikiran yang membangun untuk perbaikan ke depan.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

PhotoRoom®